

## Pelatihan Agrowisata Berbasis Komunitas untuk Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda di Nagari Aia Dingin, Kabupaten Solok

Andri Rusta<sup>1</sup>, Asrinaldi<sup>2</sup>, Tengku Rika Valentina<sup>3</sup>, Kevin Philip<sup>4</sup>, Pijar Qolbun Sallim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Andalas, Indonesia

\* Correspondence e-mail; arusta@soc.unand.ac.id

---

### Article history

Submitted: 2025/11/26;      Revised: 2025/12/14;      Accepted: 2025/12/16

---

### Abstract

Nagari Aia Dingin, Solok Regency, has excellent agrotourism assets (Arabica coffee, horticulture, buffalo curd with intellectual property rights) but faces obstacles in the form of low human resource capacity and product processing standardization. This initiative aims to enhance the capacity of youth and the Women Farmers Group (KWT) through certified BNSP barista Training of Trainers (ToT), diversification of frozen horticultural products, and strengthening hygienic cheese production. The program integrates Participatory Action Research (PAR) for inclusive collaboration and Theory of Change (ToC) as a logical framework. Evaluation uses a Pre-Experimental Pre-Post Test design on 44 participants (24 youth and 20 KWT), supplemented by observation and FGD. The program's implementation successfully enhanced human resource capacity and infrastructure. Pre-post test results showed an average increase of 48% in technical knowledge and 110% in practical skills among the barista youth group. Vital infrastructure support (barista and frozen food equipment) from PT. PLN UID West Sumatra facilitated the adoption of technology. Socio-economically, the program successfully created BNSP-certified trainers and empowered KWT in processing value-added products, contributing to the achievement of SDGs 5 and 8. The integration of PAR and ToC proved effective in facilitating technology transfer and capacity building in a participatory manner, resulting in a dual impact: potential income growth and the strengthening of local cultural identity. This model is recommended as an adaptive replication model; however, longitudinal studies are necessary to analyze the long-term impacts.

---

### Keywords

Agrotourism; Barista Training; Community Empowerment; Solok Regency; Theory of Change (ToC)



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## 1. PENDAHULUAN

Agrowisata, yang didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata, telah diakui secara global sebagai strategi kunci untuk memajukan pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan, sekaligus mendorong keberlanjutan sosial dan pelestarian lingkungan (Kurniawan & Khademi-Vidra, 2024). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat pedesaan untuk memonetisasi aset pertanian lokal, melestarikan tradisi budaya, serta menciptakan peluang kerja baru. Lebih lanjut, agrowisata secara signifikan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi komunitas di tengah tantangan seperti perubahan iklim dan urbanisasi (Buchari, R. A., et al., 2024). Pentingnya agrowisata juga semakin mendesak karena dapat mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2 (ketahanan pangan), 5 (kesetaraan gender), dan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi).

Di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok, agrowisata memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan komoditas unggulan daerah, seperti kopi Arabika, produk hortikultura, dan kuliner tradisional, menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan (Nurlizawati, Hasmira, & Amelia, 2023). Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Nagari Aia Dingin, Kabupaten Solok, yang didukung oleh lanskap pertanian yang indah, keragaman komoditas kopi dan hortikultura, serta produk khas berupa dadih kerbau yang telah memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) nonbenda. Namun demikian, meskipun memiliki aset lokal yang kuat, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata yang kompetitif.

Hasil pemetaan awal menunjukkan adanya sejumlah kendala struktural dan teknis yang menjadi kesenjangan utama dalam pengembangan agrowisata di Nagari Aia Dingin. Kendala tersebut antara lain rendahnya kapasitas sumber daya manusia, khususnya pemuda dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), dalam pengolahan produk bernilai tambah serta pemasaran digital. Selain itu, belum adanya standarisasi dan jaminan higienitas dalam proses produksi produk ikonik seperti dadih kerbau, serta belum berkembangnya diversifikasi produk hortikultura yang menyebabkan tingginya risiko fluktuasi harga. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi strategis untuk mengatasi kesenjangan teknis dan kapasitas agar aset lokal dapat dioptimalkan menjadi daya tarik agrowisata yang berdaya saing.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa intervensi berbasis pelatihan kontekstual merupakan strategi yang efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas kewirausahaan. Studi yang dilakukan di Sungai Maron menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu

meningkatkan minat kewirausahaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) secara signifikan. Sementara itu, penelitian di Cipedes membuktikan bahwa pelatihan inovasi produk makanan tradisional dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan perempuan serta berdampak langsung pada peningkatan pendapatan rumah tangga (Andayani, Wijayanti, & Setyawardhani, 2024; Setiawan, Luviantika, Dandi, & Aulia, 2024). Berangkat dari kebutuhan intervensi di Nagari Aia Dingin serta keberhasilan studi-studi sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas pemuda melalui pelatihan *Training of Trainers* (ToT) barista bersertifikat Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), mengembangkan diversifikasi produk olahan hortikultura beku bagi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), serta memperkuat produksi dadih kerbau yang higienis melalui penyediaan fasilitas rumah produksi bersama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan dua kerangka pendekatan utama, yakni *Participatory Action Research* (PAR) dan *Theory of Change* (ToC). Pendekatan PAR berlandaskan pada pedagogi kritis yang menekankan kolaborasi inklusif, pembelajaran timbal balik, dan pencarian solusi kontekstual dalam mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi, sehingga intervensi dilakukan bersama masyarakat mitra, bukan semata-mata untuk masyarakat mitra (Gamage, 2025). Sementara itu, *Theory of Change* (ToC) digunakan sebagai kerangka terstruktur dalam perancangan, pemantauan, dan evaluasi program sosial agar dampak yang dihasilkan dapat terukur secara sistematis, dengan mengidentifikasi keterkaitan logis antara aktivitas, keluaran, dan hasil yang diharapkan (Setioko & Wangsanata, 2025). Dengan mengombinasikan kedua pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang agar pelatihan yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berpusat pada komunitas, serta memiliki evaluasi dampak yang jelas dan terukur.

Berdasarkan permasalahan utama yang teridentifikasi, yaitu rendahnya kapasitas sumber daya manusia dan belum optimalnya pemanfaatan aset lokal, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas perempuan dan pemuda melalui pelatihan berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai metode, seperti *Focus Group Discussion* (FGD), social mapping, pelatihan intensif, serta evaluasi pra dan pascaintervensi, guna memastikan bahwa setiap tahapan program berjalan secara partisipatif dan memberikan dampak nyata bagi pengembangan agrowisata di Nagari Aia Dingin.

## 2. METODE

Pendekatan PAR digunakan sebagai metodologi utama yang berfokus pada siklus Refleksi-Aksi-Evaluasi-Refleksi, memprioritaskan kolaborasi inklusif dan

pemanfaatan aset komunitas (lahan kopi, peternakan dadih) untuk solusi kontekstual. Sementara itu, ToC berfungsi sebagai kerangka logis untuk memetakan alur kausal dari aktivitas program hingga dampak jangka panjang (Setioko & Wangsanata, 2025). (Gamage, 2025)

Sementara itu, ToC digunakan sebagai kerangka terstruktur untuk memetakan jalur kausal dari input pelatihan ToT ke output peningkatan pendapatan dan outcome jangka panjang keberlanjutan melalui koperasi mikro, dengan evaluasi pra-pasca intervensi. Pendekatan ini dikombinasikan dengan metode *Training of Trainers* (ToT) untuk transfer keterampilan, *Diffusion of Appropriate Technology* untuk penyebaran alat produksi seperti 7 paket alat barista dan 12 alat frozen food, serta Advocacy melalui pendampingan untuk akses pasar, yang selaras dengan integrasi nilai lokal seperti Lebur Anyong dan Saling Sedok untuk keterlibatan komunitas yang inklusif (Karomi, Arifin,, Mustiningsih,, & Citriadin,, 2024). Dengan fase utama sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

## 2.1. Kerangka Pendekatan

Pendekatan PAR digunakan sebagai metodologi utama yang berfokus pada siklus Refleksi-Aksi-Evaluasi-Refleksi, memprioritaskan kolaborasi inklusif dan pemanfaatan aset komunitas (lahan kopi, peternakan dadih) untuk solusi kontekstual. Sementara itu, ToC berfungsi sebagai kerangka logis untuk memetakan alur kausal dari aktivitas program hingga dampak jangka panjang (Setioko & Wangsanata, 2025). Adapun alur logis program yang diintegrasikan dalam kerangka PAR-ToC digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kerangka PAR-ToC

<b>Tahap (Komponen ToC)</b>	<b>Tujuan/Aktivitas (Program Logic)</b>	<b>Utama</b>	<b>Indikator Kinerja</b>
<i>Input</i>	Pendanaan, Kemitraan KSU Solok Radjo	Fasilitator, Fasilitator, Dokumen Ketersediaan pelatihan	MoU, modul
<i>Output</i> (Jangka Pendek)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan ToT Barista (24 Pemuda)</li> <li>• Pelatihan Olahan Hortikultura Beku (20 KWT)</li> <li>• Pembangunan Rumah Produksi Dadih</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sertifikasi BNSP yang diperoleh</li> <li>• Jumlah produk diversifikasi yang dihasilkan</li> <li>• Adopsi alat baru dan fasilitas produksi</li> </ul>
<i>Outcome</i> (Jangka Menengah)	Peningkatan kapasitas kewirausahaan (Pengetahuan & keterampilan) dan Peningkatan volume/standar produksi Dadih		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rata-rata skor peningkatan pengetahuan /keterampilan (hasil <i>post-test</i>)</li> <li>• Standar Higienitas produksi dadih tercapai</li> <li>• Peningkatan persentase pendapatan rumah tangga</li> <li>• Pembentukan Koperasi Mikro yang mandiri</li> </ul>
<i>Impact</i> (Jangka Panjang)	Peningkatan pendapatan rumah tangga dan keberlanjutan agrowisata berbasis komunitas		

Sumber: Diolah peneliti, 2025

## 2.2. Tahapan Pelaksanaan dan Peserta

Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi tiga fase utama, dengan penyesuaian jumlah peserta per fase untuk optimalisasi efektivitas:

### 2.2.1. Analisis Kebutuhan dan Pemetaan

Tahap awal difokuskan pada analisis kebutuhan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD), *Social Mapping*, dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Tahap ini melibatkan 30 peserta yang merupakan perwakilan dari pemuda, KWT, dan

peternak Nagari Aia Dingin. Tujuannya adalah memetakan aset lokal dan mengidentifikasi kendala teknis (misalnya, fluktuasi harga hortikultura dan keterbatasan fasilitas pelatihan barista).

### **2.2.2. Pelatihan Intensif**

Tahap inti adalah pelaksanaan pelatihan, yang melibatkan 44 peserta aktif (24 Pemuda dan 20 anggota KWT). Pelatihan dilaksanakan dengan metode *Training of Trainers* (ToT) dan didukung oleh kemitraan dengan KSU Solok Radjo untuk transfer keterampilan yang berkelanjutan. Materi utama mencakup: (1) Pelatihan barista bersertifikat BNSP, (2) Teknik pengolahan dan pengemasan produk hortikultura beku, dan (3) Prosedur produksi dadih kerbau yang higienis.

### **2.2.3. Pendampingan dan Advokasi**

Tahap selanjutnya menerapkan metode *Advocacy* dan *Mediation* melalui pendampingan intensif selama tiga bulan pasca-pelatihan. Pendampingan difokuskan pada implementasi praktik produksi yang telah dilatih dan fasilitasi akses pasar. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terbentuknya unit usaha mikro (koperasi KWT) dan diterapkannya standar higienitas baru di rumah produksi.

## **2.3. Pembangunan Infrastruktur dan Difusi Teknologi**

Tahap ini, yang berjalan paralel dengan pelatihan, menerapkan metode *Diffusion of Appropriate Technology*. Infrastruktur yang disediakan dan disebarluaskan melalui demonstrasi pilot kepada 12 anggota KWT untuk adopsi teknologi tepat guna, meliputi:

- Peralatan Barista: 7 paket alat barista profesional (mesin *espresso*, *grinder*, dll.) untuk mendukung pelatihan ToT di *Edu Wisata Solok Radjo* dan Koperasi.
- Peralatan *Frozen Food*: 12 paket alat *frozen food* (*freezer*, *slicer*, alat pengemas vakum) untuk KWT dalam diversifikasi produk hortikultura.
- Fasilitas Produksi: Renovasi dan penguatan fasilitas rumah produksi bersama untuk dadih kerbau yang memenuhi standar higienitas.

## **2.4. Instrumen dan Evaluasi Program**

Evaluasi program menggunakan desain *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan Pra-Pasca Intervensi (*Pre-Post Test*).

**Tabel 2.** Evaluasi Program

<b>Jenis Evaluasi</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Indikator yang Diukur</b>
Pra/Pasca Pengetahuan	Kuesioner (Skala Likert)	Peningkatan pemahaman konsep agrowisata, kewirausahaan, dan standar produk higienis
Pra/Pasca Keterampilan	Tes Keterampilan Observasional	Kualitas seduhan kopi (standar barista), keterampilan pengemasan ( <i>frozen food</i> ), kepatuhan prosedur produksi dadih.
Observasi Partisipatif	Catatan Lapangan/FGD	Tingkat partisipasi komunitas, keberlanjutan adopsi teknologi.

Sumber: Diolah peneliti

Berdasarkan kerangka evaluasi pada Tabel 2.2, pengukuran efektivitas program mengadopsi pendekatan triangulasi untuk menangkap dampak pada tiga domain kunci. Peningkatan Pengetahuan (domain kognitif) diukur secara kuantitatif melalui kuesioner berbasis Skala Likert pada fase pra dan pasca intervensi, yang berfokus pada pemahaman konsep agrowisata, kewirausahaan, dan standar produksi higienis. Selanjutnya, Peningkatan Keterampilan (domain psikomotorik) dinilai melalui Tes Keterampilan Observasional yang dilakukan oleh fasilitator, memastikan bahwa peserta memenuhi standar teknis yang ditentukan, seperti kualitas seduhan kopi bagi pemuda dan prosedur pengemasan *frozen food* bagi Kelompok Wanita Tani. Terakhir, aspek kualitatif dan keberlanjutan, termasuk Tingkat Partisipasi Komunitas dan adopsi teknologi, dipantau melalui Observasi Partisipatif dan *Focus Group Discussion* (FGD), memberikan data kontekstual mengenai keterlibatan sosial dan *sense of ownership* komunitas terhadap program.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Pelaksanaan program pengabdian di Nagari Aia Dingin telah melalui tahapan sistematis mulai dari pemetaan sosial, pembangunan infrastruktur, hingga pelatihan intensif. Berikut adalah rincian capaian setiap tahapan.

##### 3.1.1. Pembangunan Infrastruktur dan Dukungan Teknologi

Berdasarkan hasil pemetaan sosial (*Social Mapping*) yang melibatkan tokoh masyarakat dan mitra (lihat gambar 2), teridentifikasi kebutuhan mendesak akan fasilitas pelatihan yang memadai. Melalui kolaborasi dengan PT. PLN UID Sumatera Barat yang memberikan dukungan pendanaan strategis, program ini berhasil

merevitalisasi ruang pelatihan seluas 50 meter persegi di kawasan Edu Wisata Solok Radjo.



**Gambar 2.** FGD Awal Perencanaan Program

Pengadaan teknologi tepat guna juga telah terlaksana 100%, meliputi: unit Barista, 2 mesin espresso semi-otomatis, 4 *grinder* (manual & otomatis), dan perangkat pendukung (*tamper, scale*) (lihat gambar 3 dan 4). Unit Pengolahan Pangan: 2 *freezer blast chiller*, 4 *slicer* otomatis, dan 6 *vacuum sealer* untuk KWT. Ketersediaan infrastruktur ini menjadi *milestone* penting yang mengurangi ketergantungan mitra pada fasilitas eksternal, memungkinkan proses pelatihan berjalan mandiri dan berkelanjutan.



**Gambar 2.** Alat Penunjang dan Pengembangan Fasilitas Pelatihan

### **3.1.2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia**

Intervensi utama program ini adalah peningkatan keterampilan teknis bagi 44 peserta aktif, yang terdiri dari 24 pemuda (pelatihan barista) dan 20 anggota KWT (pelatihan olahan pangan).

#### **3.1.2.1. Pelatihan Barista dan Sertifikasi (Pemuda)**

Pelatihan intensif selama 120 jam telah dilaksanakan dengan modul yang mengintegrasikan teori (pengetahuan kopi, hospitality) dan praktik (manual brew, espresso, latte art). Efektivitas pelatihan diukur melalui uji kompetensi praktik dan survei pre-post test.

**Tabel 3.** Peningkatan Kompetensi Peserta Pelatihan Barista

Indikator Penilaian	Skor Rata-Rata		Peningkatan (%)
	Awal (Pre-Test)	Akhir (Post-Test)	
Pengetahuan Kopi ( <i>Theory</i> )	2,5 (Skala 5)	3,7 (Skala 5)	48%
Keterampilan Teknis ( <i>Practical</i> )	2,0 (Skala 5)	4,2 (Skala 5)	110%
Pemahaman	2,8 (Skala 5)	4,0 (Skala 5)	42%

Sumber: Diolah Peneliti

Data menunjukkan bahwa 75% peserta berhasil mencapai ambang batas kompetensi praktik di atas 80%. Selain itu, program ini berhasil memfasilitasi 4 barista inti (2 dari Solok, 2 dari Medan) untuk mendapatkan sertifikasi BNSP, yang kini berperan sebagai pelatih lokal (*Trainers*).



**Gambar 4.** Pelatihan BNSP, Barista Pemuda Aie Dingin, dan Support peralatan untuk pelatihan dari PT.PLN UID Sumatera Barat

### 3.1.2.2. Diversifikasi Produk Hortikultura (KWT)

Pelatihan bagi 20 anggota KWT berfokus pada pengolahan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah, yaitu *frozen food* (kentang, wortel, buncis) dan gelato. Evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa anggota KWT kini mampu mengoperasikan alat *vacuum sealer* dan memproduksi kemasan standar SNI secara mandiri. Hal ini menandai transisi dari penjualan bahan mentah ke produk olahan yang memiliki daya simpan lebih lama.



**Gambar 5.** Pelatihan Frozen Food dan Pelatihan Es Krim Gelato

### 3.2. Pembahasan

Keberhasilan peningkatan skor pengetahuan sebesar 48% pada kelompok pemuda dan adopsi teknologi pada KWT menegaskan efektivitas metode *Participatory Action Research* (PAR). Berbeda dengan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah, pendekatan PAR dalam program ini melibatkan peserta sejak tahap pemetaan kebutuhan hingga praktik langsung. Hal ini selaras dengan temuan Gamage (2025) bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program.

Dukungan infrastruktur dari PT. PLN UID Sumatera Barat terbukti menjadi katalisator utama dalam percepatan adopsi teknologi. Ketersediaan alat modern memungkinkan simulasi dunia kerja yang riil, yang berdampak langsung pada kepercayaan diri peserta. Secara ekonomi, lulusan pelatihan barista kini memiliki potensi peningkatan pendapatan melalui peluang kerja di sektor wisata edukasi dengan estimasi Rp1.000.000–Rp2.000.000 per bulan.

Lebih jauh, diversifikasi produk oleh KWT menjawab tantangan fluktuasi harga komoditas hortikultura. Dengan kemampuan mengolah produk beku, petani tidak lagi terpaksa menjual hasil panen dengan harga rendah saat panen raya. Model pemberdayaan ini membuktikan bahwa integrasi antara bantuan fisik (teknologi) dan penguatan kapasitas (pelatihan) adalah kunci keberlanjutan agrowisata berbasis komunitas.

## 4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas melalui pelatihan agrowisata merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan ketahanan ekonomi di pedesaan, khususnya di Nagari Aia Dingin. Tujuan utama program untuk mengatasi kesenjangan kapasitas melalui intervensi yang terstruktur telah tercapai, ditandai

dengan peningkatan signifikan pada keterampilan teknis peserta dan suksesnya inisiasi produk unggulan baru. Secara metodologis, temuan ini memperkuat kontribusi teoretis bahwa integrasi kerangka *Participatory Action Research* (PAR) dan *Theory of Change* (ToC) sangat efektif dalam memastikan transfer pengetahuan berjalan secara partisipatif dan hasilnya dapat terukur.

Program ini memberikan dampak ganda yang substansial. Secara ekonomi, inisiatif ini berhasil menciptakan peluang pendapatan tambahan bagi pemuda melalui pembentukan *trainer* barista bersertifikat Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan menguatkan posisi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui diversifikasi produk hortikultura beku, sehingga secara langsung mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 5 (Kesetaraan Gender) dan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Secara sosial dan budaya, program ini meningkatkan kohesi komunitas dan memperkuat identitas budaya lokal melalui pelestarian dan standarisasi pengolahan komoditas tradisional seperti dadih kerbau. Proses ini sekaligus mengurangi kerentanan petani terhadap fluktuasi harga melalui diversifikasi pasar dan produk.

Meskipun berhasil, tantangan seperti kondisi cuaca ekstrem dan akses permodalan jangka panjang bagi mitra memerlukan perhatian adaptif yang berkelanjutan. Sebagai rekomendasi untuk pengabdian selanjutnya, disarankan fokus pada pengembangan model *hybrid* agrowisata (urban-rural) dan studi longitudinal untuk menganalisis dampak ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga dalam jangka waktu yang lebih panjang. Upaya ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai keberlanjutan intervensi berbasis PAR. Program ini diharapkan menjadi model replikasi yang adaptif untuk wilayah lain dengan potensi agrowisata serupa.

## REFERENCES

- Agustin, D. S., Nurhadi, N., & Parahita, B. N. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani di Kecamatan Sukoharjo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 4(3), 1-15.
- Andayani, T. R., Wijayanti, P., & Setyawardhani, D. A. (2024). Peningkatan minat wirausaha para ibu melalui pelatihan pemanfaatan sumberdaya lokal (Studi pada Kelompok Sadar Wisata). *Jurnal Litbang*, 20(1), 31-40.
- Ayandibu, E. O. (2025). Integrating indigenous knowledge systems into entrepreneurship education: A South African perspective. *International Journal of Research In Business and Social Science*, 14(6), 380-392.
- Buchari, R. A., Zuhdi, S., Abas, A., Aiyub, K., Muhtar, E. A., Miftah, A. Z., Muharam, R. S., & Darto, D. (2024). Community Empowerment Strategy in Developing an

- Agrotourism Village in Kuningan Regency, West Java. *Journal of Government and Civil Society*, 8(2), 246-246.
- Gamage, A. (2025). Participatory Action Research (PAR): An Alternative Approach to Development Planning. *Sri Lanka Journal of Development Administration*, 7(1), 20-36.
- Karomi, K., Arifin, I., Mustiningsih, M., & Citriadin, Y. (2024). Educational Transformation Through Local Values: Exploring the Effects of Lebur Anyong and Saling Sedok on Community Engagement and Learning Outcomes in the Context of Sustainable Development Goals. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2).
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rodiah, S. (2019). Women's Empowerment in the Development of an Agro-Tourism Village. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Culture (ICLICK-18)*, 1-7.
- Kurniawan, T., & Khademi-Vidra, A. (2024). Transforming agricultural land into an agrotourism area: Environmental, economic, and socio-cultural perspectives. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(13), 9251.
- Meutia, I. F., Yulianti, D., Sujadmiko, B., Faedlulloh, D., & Sanjaya, F. J. (2022). Tourism and ethnodevelopment: Female contribution in rural community-based agritourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(3), 787-794.
- Nurlizawati, N., Hasmira, M. H., & Amelia, L. (2023). Pelatihan pemandu agrowisata berbasis Sapta Pesona untuk peningkatan kompetensi Pokdarwis Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(4), 1-10.
- Setiawan, I., Luviantika, I., Dandi, & Aulia, S. (2024). Pemberdayaan kewirausahaan kelompok wanita tani (KWT) dalam pengembangan inovasi produk makanan (Desa Cipedes, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 85-94.
- Setioko, W., & Wangsanata, V. C. (2025). Utilizing the theory of change in designing impactful social and educational programs. *SEEIJ (Social Economics and Ecology International Journal)*, 9(1), 27-37.
- Setyowati, R., Lestari, E. P., Rusdiyana, E., Sugihardjo, Widiyanto, W., & Maharani, R. (2024). The role of women in agrotourism development: Gender analysis (case study of Ngargoyoso District). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1362(1).